

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Kontekstualisasi Model Antropologis Menurut Stephen B Bevans

Teologi dianggap sebagai refleksi iman yang berkaitan dengan dua *loci theologici* (sumber berteologi), yaitu Kitab suci dan tradisi. Isinya tidak dapat diubah dan bergantung pada budaya dan ungkapan yang dibentuk secara sejarah. Namun, pengakuan bahwa *locus theologicus* yang berbeda pengalaman manusia kontemporer. Teologi kontekstual mengatakan bahwa budaya, sejarah, dan cara pemikiran kontemporer harus sejalan dengan Kitab Suci dan tradisi sebagai sumber ungkapan teologis. Oleh karena itu, teologi dapat dikatakan memiliki tiga sumber: Kitab suci, tradisi, dan pengalaman manusia kontemporer atau konteks.⁵

Dari keenam model penulis menggunakan salah satu model antropologis yang sesuai dengan kebutuhan penulis. Alasan penulis menggunakan model antropologis karena model antropologis dapat membantu penulis untuk berteologi kontekstual model antropologis dalam ritual *ma' karenren* di Lembang La'bo' Kecamatan Sanggalanggi'.

Dengan melakukan bedah antropologis pada Injil, model antropologis berusaha menentukan makna atau pesan yang ingin disampaikan. Setelah itu, mereka menerapkannya ke dunia modern. Untuk

⁵ Stephen B.Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 2.

mencapai hal ini, seseorang harus mempelajari kebudayaan tersebut dan mengambil pesan injil yang sebenarnya dari kebudayaan tersebut. untuk memperkenalkan Injil model ini dengan nama yang sudah ada dalam budaya.⁶

Model antropologis bersifat "antropologis" dalam dua arti. Pertama, model ini berpusat berfokus pada nilai dan kebaikan. Antrophos atau individu. Pengalaman manusia yang dibatasi dan dijalani dalam kebudayaan, perubahan sosial, dan lingkungan geografis dan historis tertentu. Karena itu, Allah menunjukkan diri-Nya dengan cara yang berbeda dalam budaya setiap manusia. Teologi tidak menghubungkan dengan dunia luar sebaliknya, teologi harus memperhatikan dan mendengarkan keadaan saat ini sehingga kehadiran Allah yang tersembunyi benar-benar terlihat. Menurut model antropologis ini, seorang teolog harus memulai dari tempat di mana iman benar-benar berada di tengah-tengah kehidupan manusia. Allah berbicara di dunia yang terikat oleh bahasa, sejarah, dan kebudayaan tertentu.⁷

Dengan menggunakan perspektif dari ilmu-ilmu sosial, model antropologis ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara manusia dan nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia, serta peran Allah sebagai sumber kehidupan, penyembuhan, dan keutuhan. Kenyataannya adalah bahwa pendekatan ini

⁶ Dkk Binsar Jonathan, Darius ,Daniel Panuntun Fajar, *Teologi Kontekstualisasi&Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 12.

⁷ B.Bevas, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 97.

berfokus pada kebudayaan dan teologi kontekstual. Bagi model ini dalam studi tentang dan penyamanan diri dengan kebudayaan satu bangsa sambil berbela rasa, kita menemukan variasi simbol dan ide untuk membuat bahasa yang sesuai dengan iman umat, yang memberi bentuk model khusus ini ialah fokusnya pada jati diri.⁸

B. Landasan Model Antropologis Menurut Bevans

1. Budaya

Budaya adalah Setiap hal yang telah dipelajari oleh manusia dari generasi ke generasi dan membentuk identitas dan cara hidup suatu masyarakat atau kelompok termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh anggota masyarakat tersebut.⁹

2. Manusia

Fokus manusia adalah nilai dan kebaikan antropos individu. Pengalaman manusia yang terbatas tetapi terpenuhi secara bersamaan dalam kebudayaan, perubahan sosial, dan lingkungan geografis dan historis dianggap sebagai kriteria dasar untuk menentukan apakah pengungkapan kontekstual tertentu benar atau tidak. Allah menunjukkan kehadiran ilahinya di setiap masyarakat, tempat sosial, dan budaya. Oleh karena itu, teologi tidak menghubungkan pewartaan dari

⁸ B.Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 98.

⁹ B.Bevans, 97.

luar dengan situasi tertentu karena sifatnya yang adi budaya atau adi kontekstual.¹⁰

Jadi dapat di simpulkan bahwa model antropologis ini bahwa mereka memberikan kerangka kerja yang kaya dan beragam untuk memahami dan menjelaskan fenomena budaya dan sosial. Fokus model antropologis ini adalah pada keabsahan manusia sebagai tempat pewahyuan Ilahi dan sebagai sumber teologis. Dengan kata lain, model antropologis ini berpendapat bahwa budaya Kristen dan agama Kristen itu sendiri saling menguntungkan.

C. Teologi Kristen tentang Penghargaan kepada Leluhur menurut Jack Partain

1. Pandangan Alkitab

Dalam bilangan 20:14-21 antara Israel dan Edom. Padahal negeri Edom adalah jalan terdekat dari tempat Israel ke Kanaan. Musa mengirimkan utusan untuk berbicara dengan raja Edom untuk meminta izin melewati negerinya (ayat. 14-17).” Beginilah perkataan saudaramu bangsa Israel,” mereka harus menyatakan bahwa mereka bersaudara dengan bangsa Edom. Abraham dan Ishak adalah bapa leluhur kedua bangsa itu dan juga Yakub dan Esau adalah bapa leluhur masing-masing bangsa. Tetapi orang Edom tidak perlu khawatir bahwa saudara-saudara Israel memiliki niat jahat terhadap mereka ingin mendapatkan

¹⁰ B.Beavans, 99.

keuntungan dari mereka, sehingga mereka perlu memberikan penjelasan singkat tentang sejarah Israel agar mereka dapat melewati tanah Edom.

¹¹Meskipun Allah sendiri dalam tiang awan dan api, membimbing Israel dengan mengikutinya dapat melintasi tanah mana pun karena Allah beserta mereka, Allah ingin agar orang Edom melakukan hal ini. Hal yang sama terjadi ketika Kristus hendak melewati desa orang Samaria di mana kedatangan-Nya mungkin menimbulkan masalah bagi penduduknya, Ia mengirim beberapa utusan sebelum Dia meminta Izin (Lukas 9:52).¹²

Dalam keluaran 20;12, Alkitab berbicara tentang bagaimana orang Israel memberi penghormatan dan penghargaan kepada orang tua mereka. Seperti yang dilakukan Yusuf sebelum dia meninggal, ia meminta agar tulang-tulangnya di bawah di Kanaan. Ayat ini menunjukkan bahwa Yusuf sendiri berpesan agar tulang belulangnya dipindahkan ke Kanaan, hal ini mengandung arti bahwa pemindahan tulang belulang sebagai bagian bukti janji Allah kepadanya bahwa Dia akan memelihara seluruh keturunannya. Selain itu permintaan Yusuf adalah bukti dari imannya kepada Allah bahwa dia tidak pernah mempertanyakan janji Allah tentang Kanaan. Ini menunjukkan berapa orang Israel menghormati dan taat kepada Yusuf, nenek moyangnya.

¹¹ Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Bilangan Ulangan* (Surabaya: Momentum, 2019), 349.

¹² Matthew Henry, *Tafsiran Injil Lukas* (Surabaya: Momentum, 2016), 295.

Dalam Perjanjian Lama, Abraham, Ishak dan Yakub adalah beberapa orang yang disebut sebagai "leluhur". Mereka disebut sebagai leluhur Israel karena melalui merekalah orang Israel dapat memulai kehidupan baru. Ketika Yahweh memanggil Abraham dari rumahnya di kejadian 12:1, Dia menggunakan panggilan untuk memanggilnya keluar. Setelah percaya kepada Yahweh, Abraham kemudian bertindak sesuai dengan janjinya, Abraham diberi tanah dan keturunannya dalam perjanjian itu.¹³ Dalam kejadian 26:2-4 disebutkan bahwa Ishak dan Yakub akan memiliki keturunan karena melalui merekalah bangsa Israel dan Yakub akan memiliki keturunan karena melalui merekalah bangsa Israel akan berkembang menjadi bangsa yang besar (Kej 28:3).¹⁴

Orang hidup dan orang mati membentuk sebuah "persekutuan" dekat, dan persekutuan para kudus juga mencakup persekutuan para leluhur dari agama-agama tradisional (EF 1:10). Ini adalah contoh yang sempurna dari cara terbaik untuk memahami bagaimana kultus penghormatan kepada leluhur dalam agama tradisional. Menurut iman Kristen persekutuan para kudus hubungan antara orang hidup dan orang mati adalah dasar penghormatan kepada para leluhur.¹⁵

¹³ Matthew Henry, *Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014), 287.

¹⁴ Henry, *Tafsiran Kitab Bilangan Ulangan*, 318–20.

¹⁵ Alex Jebadu, *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Para Leluhur* (Maumere: Ledalero, 2009),

Penghormatan pada leluhur terdapat kedekatan masyarakat dengan wujud tinggi. Kedekatan ini leluhur diyakini telah sanggup membicarakan kehendak Allah atas rahmat pertolongannya pada orang yang masih hidup dalam dunia sebab itu leluhur dihormati pada orang yang hidup dengan membawa sesajian untuk di persembahkan pada tempat yang dianggap sakral, penghormatan leluhur juga diandaikan dengan keyakinan pada peran leluhur.¹⁶

2. Problema Kultus Penghormatan pada Leluhur

Kultus penghormatan kepada leluhur berakar pada hubungan antara generasi sekarang dan generasi sebelumnya. Penghormatan atau penghormatan kepada orang kudus adalah contoh lain dari hubungan ini. Dalam hal ini, komunitas para kudus memiliki kultus penghormatan kepada leluhur. Pemahaman ini pada akhirnya menghasilkan keyakinan bahwa leluhur memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keturunannya Hubungan dengan leluhur dapat melalui doa dan persembahan.¹⁷

Pada masa lalu, tradisi penghormatan kepada leluhur telah salah ditafsirkan dan dianggap sebagai sihir, berhala, dan praktik politeisme. Keyakinan tentang roh dunia, terutama roh jahat yang dikenal dalam

¹⁶ Mikael Emi Bernadus, "Penghormatan Kepada Para Leluhur Dalam Ritus Bau Lolon Dan Perbandingan Dengan Devosi Kepada Para Kudus," *Adat Dan Budaya* 6, no. 1 (2024): 43.

¹⁷ Eliezer Mei Kriswanto, "Penginjilan Kontekstual: Tradisi Penghormatan Orang Tua Dan Leluhur Pada Etnis Tionghoa Sebagai Celah Masuk Injil Kristus," *Adat Dan Budaya* 1 (2023): 41.

ilmu sihir hitam, sering dikaitkan dengan keyakinan leluhur. Pada tingkat dogmatis, kultus penghormatan kepada para leluhur dianggap sebagai sebuah tindakan religius yang bertentangan dengan perintah. Pada leluhur kultus penghormatan mempunyai kebenaran fundamental telah sejajar dengan devosi pada para kudus. Yang pertama, penghormatan para leluhur mengandaikan kepercayaan terhadap hidup baru setelah kematian. Kepercayaan tersebut sejalan pada ajaran iman Kristen mengatakan bahwa kematian merupakan suatu pintu masuk yang ditunjukkan pada hidup baru. Yang kedua, penghormatan pada leluhur di tunjukkan akan adanya relasi yang akrab dengan orang meninggal dan orang yang hidup. Hal ini telah ditegaskan berdasarkan ajaran iman Kristen mengenai orang yang meninggal dan orang yang hidup terus menjalin relasi cinta Allah Tritunggal.¹⁸

Pada tingkat teologi moral, ia dianggap bertentangan dengan Perintah keempat dari kesepuluh Perintah Allah dan dianggap sebagai sebuah hambatan untuk pertobatan kepada agama Kristen. Namun, gerakan urbanisasi yang semakin meningkat dan upaya untuk menghilangkan penghormatan kepada leluhur tidak berhasil. Kultus penghormatan kepada para leluhur merupakan bagian penting dari kehidupan keagamaan dalam kebudayaan bangsa-bangsa, dan itu tidak

¹⁸ Bernadus, "Penghormatan Kepada Para Leluhur Dalam Ritus Bau Lolon Dan Perbandingan Dengan Devosi Kepada Para Kudus," 41–48.

akan mudah hilang. Orang biasanya tidak dapat mengharapkan untuk mengubah satu aspek kebudayaan mereka, seperti kepercayaan religious, yang memainkan peran penting dalam kehidupan mereka.¹⁹

Semakin jelas bahwa kesalehan religious yang dikenal sebagai kultus penghormatan kepada leluhur mempunyai sebuah kebenaran fundamental, yaitu kepercayaan bahwa jiwa manusia hidup dan tidak mati baik selama hidup di dunia maupun setelah kematian. Oleh karena itu, pelecehan terhadap praktik religious ini pada masa lalu adalah salah.²⁰

3. Sikap Gereja Protestan terhadap Praktik Penghormatan Leluhur

Menurut Joel Nordtvet gereja Protestan biasanya leluhur sebagai tradisi religious yang bertentangan dengan iman Kristen. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh seorang misionaris Gereja Lutheran Bretren, menemukan bahwa kultus penghormatan kepada para leluhur dianggap sebagai salah satu kendala terbesar bagi penyebaran Injil di Taiwan.²¹

Seorang profesor Tzeng Chong-ming di Institut Teologi Taiwan di Taipei mengatakan bahwa masalah kultus penghormatan kepada para leluhur sulit untuk dipecahkan karena seluruh masalahnya sudah dianggap sebagai berhala. Ia menunjukkan bahwa gereja harus bertobat

¹⁹ Alex Jebadu, *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Para Leluhur* (Maumere: Ledalero, 2009), 81.

²⁰ Jebadu, *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Para Leluhur*, 53.

²¹ Nurjannah Sintya Sihotang, "Penghormatan Terhadap Leluhur: Perspektif Masyarakat Batak Kristen," *Pendidikan Agama Dan Pastoral*, 2, 2 (2023): 67.

dari kebencian terhadap leluhurnya sebagai berhala. Dalam agama masyarakat tradisional, seperti agama tradisional Taiwan, ada perbedaan yang jelas antara para leluhur dan roh-roh dunia, dewa-dewi, atau Allah. Beberapa masyarakat di Asia dan Afrika percaya bahwa orang yang sudah meninggal harus diperhatikan kebutuhannya di alam baka. Keyakinan ini menghasilkan kultus penghormatan kepada para leluhur. Tidak ada perubahan dalam relasi seseorang dengan komunitas manusia yang masih hidup di dunia leluhur tetap tinggal dengan dan bersama anggota keluarga yang masih hidup di dunia, yang memiliki makna religious yang signifikan.²²

Dalam agama tradisional Afrika, kebiasaan kesalehan yang sangat umum dan penting adalah menghormati leluhur. Sebagian besar orang percaya bahwa orang tua mereka yang telah meninggal masih dekat dengan mereka yang masih hidup di dunia ini. menghabiskan waktu bersama untuk makan dan minum, dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari anggota keluarga yang masih hidup di dunia ini. menghadiri jamuan makan dan minum bersama, dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari anggota keluarga yang masih hidup, hampir sama seperti sebelum mereka meninggal. Ritual untuk menghormati mereka cukup sederhana dan dilakukan hampir di mana pun. Ketika orang meninggal

²² Grace Barbara Randa Tangyong, "Kajian Teologis Makna Berkat Dalam Ritual Ma'ta'da Dengan Makna Berkat Kekristenan, Misiologi Dan Komunikasi Kristen" 3 (2023): 124.

makan dan minum, porsi kecil makanan dan minuman dibersihkan dan diletakkan di tempat khusus untuk mereka. Untuk meminta bantuan mereka dalam situasi yang luar biasa, mereka diberi hadiah yang mahal. Menekankan bahwa penghormatan kepada leluhur tidak boleh disesatkan oleh prasangka penyembahan berhala, sinkretisme.²³

D. Pandangan Umum tentang *mangrara tongkonan*

1. *Tongkonan*

Rumah tongkonan menunjukkan eksistensi keluarga dan berfungsi sebagai pusat di mana seluruh rumpun keluarga berkumpul dari *tongkonan*, dengan istilah: *sangkaponanao*, *sangrapu tallang*. Ukuran-ukuran dan perbandingannya, jenis perlambangan, jenis ragam ukiran dan bentuk-bentuk tertentu pada sebuah rumah mencerminkan status sosial penghuninya dalam komunitas sosial setempat.²⁴ Masyarakat toraja menganggap *tongkonan*, atau rumah adat keluarga toraja, sebagai pusaka dan hak milik turun-temurun dari orang yang pertama kali membangunnya. Kata "*tongkonan*" atau "*tongkonan*" berasal dari kata "*tongkonan*", yang berarti "duduk", yang berarti bahwa rumah adalah tempat untuk mendengarkan dan tempat untuk duduk dan berbicara

²³ Jeadu, *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Para Leluhur*, 69.

²⁴ Abdul Asis Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern* (Yogyakarta: Ombak, 2004),1.

tentang masalah penting yang dihadapi oleh anggota masyarakatnya dan keturunannya.²⁵

Dalam masa lalu, seseorang yang memiliki kekuasaan dan bertindak sering mengunjungi tugas adat di tempat penguasa adat tinggal atau diam untuk meminta petunjuk, penjelasan, perintah, dan masalah. Orang-orang yang datang duduk dengan tertib dan mendengar perintah, dan menerimanya. Ini adalah awal penggunaan istilah "tongkonan", karena duduk bersama disebut "ma' tongkonan" dan tempat atau rumah disebut "tongkonan". Rumah penguasa adat akhirnya menjadi sumber kekuasaan dan pemerintahan adat.²⁶

Suku toraja adalah kelompok orang yang tinggal di daerah pegunungan Sulawesi Selatan, Indonesia. Rumah tradisional mereka dikenal sebagai rumah *tongkonan*. Bentuk khas rumah ini adalah atap melengkung yang menyerupai perahu terbalik. Adat istiadat dan budaya masyarakat Toraja sangat terkait. Asal usulnya dikaitkan dengan keyakinan animisme dan nenek moyang masyarakat Toraja. Rumah *tongkonan* konon terinspirasi oleh mimpi seorang leluhur yang melihat bentuk rumah seperti perahu terbalik. Untuk menghormati leluhur mereka dan mewujudkan mimpi mereka, mereka membangun rumah

²⁵ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 86.

²⁶ L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1981), 157-58.

dengan atap melengkung yang mirip dengan atap perahu. rumah *tongkonan* memiliki peran sosial dan budaya penting bagi masyarakat Toraja selain memiliki tujuan spiritual.²⁷

Menurut kosmologi Toraja, *tongkonan* selalu menghadap ke utara, ke arah *ulunna lino*, atau Kepala dunia. Untuk menghormati dan memuji *puang matua*, pencipta jagad raya, tata hadap *tongkonan* harus selalu menghadap ke dia. Ini berarti bahwa *tongkonan* harus selalu menghadap ke dia karena penjuru utara tidak boleh di belakangnya. Mengingat struktur budaya Toraja, *tongkonan* diletakkan dengan cara yang menunjukkan Angin datang dari arah utara, selatan, timur, dan barat. Dalam kosmologi Toraja, ini berperan sebagai pusat. Upacara adat untuk memuja dan memuliakan *puang matua* dilakukan di depan (bagian utara) *tongkonan*, mirip dengan pesta adat, dengan menyembelih hewan kurban sebagai sesajen untuk peresmian pembuatan atau renovasi *tongkonan* yang disebut *mangrara tongkonan*. Ini dimaksudkan untuk memuliakan *puang matua* dan bersyukur atas berkah-Nya.²⁸

Tongkonan sangat berperan di dalam kehidupan masyarakat di dalamnya dapat mempersekutukan orang-orang yang ada di dalam rumah adat tersebut. Maka dari itu setiap orang yang berasal dari

²⁷ L.T.Tangdilintin, *Tongkonan (Rumah Adat Toraja) Arsitektur Dan Ragam Hias Toraja* (Tana Toraja: Yalbu, 1985), 47.

²⁸ Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja Dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 53.

tongkonan tersebut dapat menjaga dan memelihara nama baik dari *tongkonan* tersebut.²⁹ Di dalam kerukunan *tongkonan* ini dapat dilakukan dalam setiap kegiatan misalnya menjaga *tongkonan* tersebut di dalam penyelenggaraan syukuran, sehingga dari dalam *tongkonan* dapat menjadi tempat untuk memelihara hubungan kekeluargaan yang dapat menjadi tempat untuk mengetahui makna dan berbagai hal yang dapat dihidupi oleh leluhur. Di dalam *tongkonan* terjalin tali kekerabatan, kebersamaan dan terjalinnya hubungan kekeluargaan sehingga simbol di dalam *tongkonan* akan menjadi tempat dilakukannya berbagai upacara rambu tuka' dan rambu solo'.

Tongkonan memiliki arti yang penting di dalam kehidupan setiap masyarakat toraja, ada nilai-nilai yang dapat mengikat masyarakat tersebut seperti *karapasan* (ketentaraman, harmoni), *kombongan* (gotong royong), dan *ungkamali tondok kadadian* sehingga nilai-nilai itu yang dapat berpengaruh bagi setiap tindakan dan perilaku masyarakat Toraja, ketika mereka menghadapi konflik, baik di dalam maupun di luar bahkan dari nilai itulah terlihat bahwa ada hal-hal yang tidak termasuk dalam pertimbangan.³⁰ *Mangrara tongkonan* ini sebagai suatu budaya di dalam Toraja yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk mempersatukan keluarga.

²⁹ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020), 92.

³⁰ Robi Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja* (Bandung, 2015), 71.

Tempat kelahiran seseorang juga dapat digunakan sebagai tempat upacara adat di masyarakat Toraja, seperti perkawinan, pemakaman, dan semua aktivitas ritual *aluk todolo*. Dalam ritual rambu tuka dan rambu solo, yang terdiri dari daging dari bagian badan hewan tertentu, setiap *tongkonan* diberikan penghargaan adat. *Tongkonan* sangat penting fungsi dan peranannya dalam masyarakat Toraja, di dalam *tongkonan* ini di ukir dengan motif ukiran yang sama karena ukiran pada rumah adat Toraja yang mempunyai fungsi dan peran serta status sosial pada pemiliknya. Di dalam budaya Toraja *tongkonan* yang disebut juga banua merambu atau *tongkonan merambu* berarti rumah berasap tempat asal kehidupan, secara vertikal *tongkonan* berpasangan dengan liang (kuburan) yang di sebut banua atau *tongkonan tang merambu* yaitu tempat rumah dimana tidak ada lagi kehidupan duniawi.³¹

Tongkonan di pandang pusat dari kalangan *pa'rapuan*, fungsi pertama *tongkonan* yaitu dapat membina persekutuan di dalam kalangan *pa'rapuan*. Jadi *tongkonan* dapat menciptakan kerukunan yang akan membina dan memelihara persekutuan di dalam *pa'rapuan* dan juga melambangkan kesejahteraan *pa'rapuan* yang dapat menjadi kewajiban-kewajiban tertentu di bagi *tongkonan* tersebut. *Tongkonan* sebagai realitas fisik nyata yang dapat disaksikan pada bangunan *tongkonan* adalah

³¹ Dkk Stanislaus Sandarupa, *Kambuni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja* (Makassar: De La Macca, 2014), 26–29.

aktualisasio dari rasa kebersamaan turunan (*genealogis*). *Tongkonan* milik bersama, yang muncul dan berfungsi sebagai tali pusat yang mengambil makanan dan minuman dari placenta dalam Rahim seorang ibu. Namun, sepanjang sejarah dan mitos Toraja, jelas bahwa *tongkonan* sudah memiliki peran dan fungsi yang lebih luas sebagai lembaga sosiokultural yang menyatukan seluruh warga Toraja sebagai suatu kaum dengan seorang ibu yang ideal. Sekarang kita harus memaknai *tongkonan* itu dengan cara yang lebih luas, mengambil dari mitos bahwa orang Toraja berasal dari satu ibu. Dengan melakukan ini, *tongkonan* harus berfungsi sebagai simbol solidaritas *sangtorayan*, yang harus dihidupi, dijaga, dan dikembangkan melalui perilaku seperti saling peduli, saling membantu, saling mengangkat, saling mendukung, bekerja sama, dan bertani.³²

Orang Toraja hanya mengetahui empat jenis ukiran yang dikenal sebagai "*garonto passura*", yang berarti "dasar ukiran". Ini terdiri dari *pa' barre allo*, ukiran yang menyerupai matahari atau bulan, benda yang mulia di bumi yang berasal dari sang Pencipta yang memberi kehidupan dan kehidupan kepada umat-Nya *pa' tedong*, ukiran yang menyerupai kepala kerbau, yang diletakkan pada tiang-tiang yang berdiri tegak sebagai tulang punggung bangunan dan *pa' manuk londong*, ukiran yang menyerupai ukiran ayam jantan, berfungsi sebagai simbol peradilan,

³² Berth T. Lembang, *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 57–66.

yang didasarkan pada norma aturan yang *pa' sussuk*, ukiran dengan garis-garis lurus yang mirip dengan lambing solidaritas yang tergabung dalam lingkup kerbat dalam kelompok tongkonan.³³

2. *Mangrara Tongkonan*

Tongkonan artinya tempat duduk, tempat orang berkumpul untuk berunding. *Tongkonan* berarti duduk untuk berbicara, dan banua tongkonan adalah rumah adat yang digunakan untuk berbicara. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tempat membahas semua hal yang berkaitan dengan peran dan fungsinya di dalam wilaya adat. Masyarakat Toraja mengadopsi aturan "*mangrara tongkonan*" sebagai hasil dari penciptaan manusia yang bertujuan untuk menjaga hubungan yang baik dan harmonis. Masyarakat Toraja harus mempertahankan nilai-nilai kedamaian, kekeluargaan, dan persaudaraan yang ada dalam budaya mereka. Mereka harus terus menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai.³⁴

³³ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol Upaya Mengungkapkan Makna Injil Dalam Ukiran Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 30.

³⁴ Susia Kartika Imanuella, *Mangrara Banua Merawat Memori Orang Toraja*, *Ilmu Budaya*, 5 (1) 2017:23.